

## Research Article

# MODALITAS *SETSUMEI NODA* DAN *WAKE* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

Tania Luksiana Putri\*

Universitas Diponegoro

\*Email: luksianatania@gmail.com

## Abstract

The research aims to describe the structure and meaning of *noda* and *wake* modality and to explain the similarity and differences in the use of *noda* and *wake* modalities. The data were obtained from twitter and Japanese website, such as *yourei.jp*, and *ejje.webl.io.jp*. The data collection method in this paper is the *simak-catat* method. Then, using qualitative descriptive method to analysis the structure and meaning of *noda* and *wake* modality. *Agih* method is used to find out the similarity and differences in *noda* and *wake* modality. Based on data analysis, it is concluded that *noda*'s and *wake*'s modality could be attached to verbs, I-adjectives, Na-adjectives and nouns. *Noda* and *wake* modalities have similarities and differences in expressing paraphrasing and cause and effect.

**Keywords:** : Modality; *Noda*; *Wake*

## 1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk hidup yang diberikan anugerah dari sang Pencipta untuk dapat berinteraksi sosial. Interaksi sosial manusia dilakukan dengan cara berkomunikasi. Komunikasi manusia tersebut menggunakan alat/media yang disebut dengan bahasa. Jadi dengan berkomunikasi menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan apa yang dimaksudkan kepada manusia lain dalam kesehariannya.

Bahasa yang efektif akan mendukung tercapainya kelancaran berkomunikasi dengan manusia yang lain. Dari adanya komunikasi yang tidak hanya melibatkan satu pihak saja, kita dapat mengetahui bahwasanya bahasa itu sendiri sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Mengetahui pentingnya bahasa, maka

bahasa perlu diperhatikan, diamati serta diteliti. Ilmu yang mempelajari bahasa secara detail dan mendalam yaitu linguistik.

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa secara rinci dan mendetail mulai dari bunyi bahasa itu sendiri, bentuk bahasa, struktur dan makna suatu kalimat hingga ilmu pengetahuan bahasa yang berhubungan dengan kehidupan kemasyarakatan. Maka dari itu, dikenal beberapa subdisiplin mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikologi, sampai dengan subdisiplin sosiolinguistik.

Salah satu subdisiplin ilmu linguistik yaitu bidang sintaksis. Istilah sintaksis dalam bahasa Jepang disebut dengan *tougoron* atau *sintakusu* yang merupakan cabang

dari linguistik yang meneliti, mengkaji, dan mempelajari mengenai struktur beserta unsur pembentuk dari suatu kata atau kalimat.

Modalitas dapat dikaji struktur dan unsur pembentuknya pada bidang sintaksis. Modalitas termasuk dalam kategori gramatikal yang menunjukkan suatu makna yang dikatakan oleh pembicara terhadap lawan bicaranya. Suatu makna tersebut dapat berupa berbagai hal yang ingin diutarakan pembicara kepada lawan bicara untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Modalitas tidak hanya terdapat dalam bahasa Indonesia saja, melainkan pada bahasa Jepang. Bentuk-bentuk modalitas dalam bahasa Jepang ada banyak, salah satunya adalah modalitas *setsumei* (Masuoka, 1989:104)

Modalitas *setsumei* (penjelas), terdapat beberapa bentuk seperti bentuk *noda* dan *wake da*. Penulis akan meneliti modalitas *setsumei*, yakni bentuk *noda* dan *wake da*. Pada penelitian ini, akan diteliti mengenai struktur serta makna yang terkandung dalam modalitas *setsumei* bentuk *noda* dan *wake da*.

Kemudian, Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan modalitas *noda* adalah skripsi oleh Patoluon (2021) Universitas Diponegoro yang berjudul “Modalitas *~Noda* dalam Kalimat Bahasa Jepang.” Penelitian modalitas *wake* dengan modalitas *noda* berkaitan karena sama-sama termasuk dalam modalitas *setsumei* yang berarti penjelasan.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan modalitas *wake*

dalam kalimat bahasa Jepang yaitu skripsi oleh Anggreni (2022) Universitas Diponegoro yang berjudul “Analisis Struktur dan Makna *Keishimeishi Hazu* dan *Wake* dalam Kalimat Bahasa Jepang.”

Perbedaan yang jelas antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, yaitu penulis membandingkan modalitas *noda* dan *wake da*. Pada penelitian sebelumnya hanya meneliti masing-masing modalitas *noda* dan *wake* saja, tidak membandingkan dengan keduanya dan tidak mengkaji perpotongan makna keduanya. Selain itu, penelitian penulis pengambilan data tidak hanya dari satu sumber saja, tetapi dari berbagai sumber seperti media sosial twitter serta *website* Jepang.

## 2. Metode

Penulis menggunakan metode simak dengan teknik catat. Diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa (Mahsun, 2005:92).

Kemudian teknik lanjutan dari metode simak yaitu teknik catat. Teknik catat yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut (Mahsun, 2005:94).

Pada tahap analisis data, metode yang dipakai adalah metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Metode agih menganalisis bahasa berdasarkan perilaku satuan lingual bahasa yang diteliti (Zaim, 2014:101).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Struktur dan Fungsi Modalitas *Setsume* yang Menyatakan Parafrasa

Modalitas *setsume* terdiri dari modalitas *noda* dan *wake*. Modalitas *noda* dan *wake* berfungsi menyatakan parafrasa.

##### 3.1.1 Modalitas *Noda* yang Menyatakan Parafrasa

(1) お前には私の云っている意味が分るかしら。つまり私はこの島の上に幾つかの夫々独立したパノラマを作ったのだ  
(Yourei)

‘Apakah Anda mengerti apa yang saya maksud. **Yang saya maksud adalah**, saya **membuat** beberapa panorama sendirian di pulau ini.’

Pada kalimat (1) modalitas *noda* melekat pada verba bentuk lampau *tsukutta* ‘membuat’. Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna pengulangan/pengungkapan kembali dalam bentuk lain yang lebih mudah dipahami pada proposisi “*Watashi ha kono shima no ue ni ikutsuka no sorezore dokuritsushita panorama wo tsukutta*” ‘saya membuat beberapa panorama sendirian di pulau ini.’ sebagai penjabar dari situasi sebelumnya “*Omae ni ha watashi no yutte iru imi ga wakarukashira*” ‘Apakah Anda mengerti apa yang saya maksud’ Modalitas *noda* di atas menambahkan makna “yang dimaksud adalah”.

Secara keseluruhan kalimat (1) menyatakan bahwa terdapat pengulangan/pengungkapan kembali dalam bentuk lain yang lebih mudah dipahami, terdapat pada kalimat sebelumnya yaitu pembicara menyatakan bahwa lawan bicara tidak mengerti apa yang dilakukan pembicara yang dinyatakan dengan pertanyaan ‘apakah anda mengerti apa yang saya maksud’ kemudian diparafrasakan menjadi kalimat yang dimaksud oleh pembicara agar lebih mudah dipahami pendengar yaitu ‘yang saya maksud adalah, saya membuat beberapa panorama sendirian di pulau ini.’

##### 3.1.2 Modalitas *Wake* yang Menyatakan Parafrasa

(2) 常に法律というものを中心にしてそれを繞って生活している  
られるわけです。

(Yourei)

‘Hukum selalu menjadi pusat kehidupan kita, **hal ini berarti** kita **hidup** dibawahnya’

Pada kalimat (2) modalitas *wake* melekat pada verba bentuk *-ru seikatsushiteirareru* ‘hidup’. Modalitas *wake* pada kalimat di atas menambahkan makna pengulangan/pengungkapan kembali dari hasil kesimpulan logis sehingga lebih mudah dipahami pada proposisi “*Sore wo nyoutte seikatsushiteirareru*” ‘Kita hidup di bawahnya.’ sebagai penjabar dari situasi sebelumnya “*Tsuneni houritsu to iu mono wo chuushin ni shite*” ‘Hukum selalu menjadi pusat

kehidupan kita' Modalitas *wake* di atas menambahkan makna "Hal ini berarti".

Secara keseluruhan kalimat (2) menyatakan bahwa terdapat pengulangan/pengungkapan kembali dari hasil kesimpulan logis pembicara ke dalam bentuk lain yang lebih mudah dipahami, terdapat pada kalimat sebelumnya yaitu pembicara menyatakan bahwa hukum selalu menjadi pusat kehidupan manusia, kemudian secara logis kalimat tersebut disimpulkan pembicara menjadi 'Hal ini berarti kita hidup di bawahnya'. Jadi, pembicara menyimpulkan bahwa setiap orang bisa menjalani hidup di bawah naungan hukum.

### 3.1 Struktur dan Fungsi Modalitas *Setsumei* yang Menyatakan Keadaan Sebab Akibat

Modalitas *setsumei* terdiri dari modalitas *noda* dan *wake*. Modalitas *noda* dan *wake* berfungsi menyatakan keadaan sebab dan hasil akhir.

#### 3.2.1 Modalitas *Noda* yang Menyatakan Keadaan Sebab Akibat

(3) コンサルティングではこのず  
れを修正していくことを一番  
に考えている。すると集客で  
きるようになるのだ  
(Twitter@shogamabtc)

'Di dalam konsultasi (bisnis), memperbaiki penyimpangan ini terlebih dahulu merupakan hal yang paling utama. Dengan

begini, maka akan dapat menarik pelanggan.'

Pada kalimat (3) modalitas *noda* melekat pada frasa *dekiru youni naru* 'menjadi bisa' Modalitas *noda* pada kalimat di atas menambahkan makna akibat pada proposisi "*Suruto shuukyaku dekiru youni naru noda*" 'Dengan begini, maka akan dapat menarik pelanggan' sebagai penjelas situasi sebelumnya "*Konsarutingu de ha zure woshuuseishite iku koto wo ichiban ni kangaeteiru*" 'Di dalam konsultasi (bisnis), memperbaiki penyimpangan ini terlebih dahulu merupakan hal yang paling utama'. Modalitas *noda* di atas menambahkan makna "Dengan begini, maka".

Secara keseluruhan kalimat (3) menyatakan bahwa pembicara menjelaskan kepada pendengar bahwa hal yang paling utama dalam konsultasi(bisnis) adalah memperbaiki penyimpangan terlebih dahulu, kemudian mencoba membuat pendengar menyadarinya bahwa sebab dapat menarik pelanggan karena hal yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu memperbaiki penyimpangan. Modalitas *noda* ini terkesan diyakini secara subjektif oleh pembicara.

#### 3.2.2 Modalitas *Wake* yang Menyatakan Keadaan Sebab Akibat

(4) だからわたしたちが事態がど  
うなっているかあなたに言え  
ば、10日分不幸せな気持ち  
を味わわなくてすむわけです  
よね

(ejje.weblio.jp)

‘Karena apabila kami mengatakan kepada Anda bagaimana situasi yang terjadi, **maka** Anda tidak perlu merasakan perasaan tidak bahagia **selama** 10 hari lho.’

Pada kalimat (4) modalitas *wake* melekat pada verba bentuk *-ru sumu* ‘melewati’. Modalitas *wake* pada kalimat di atas menambahkan makna akibat pada proposisi “**10 hi bun fushiawasena kimoichi wo ajiwawanakute sumu wakedesu yo ne**” ‘Maka, Anda tidak perlu merasakan perasaan tidak bahagia selama 10 hari lho’ sebagai penjelas situasi sebelumnya “**Dakara watashitachi ga jitai ga dounatte iruka anata ni ieiba**” ‘Karena apabila kami mengatakan kepada anda bagaimana situasi yang terjadi’. Modalitas *wake* di atas menambahkan makna “Maka”.

Secara keseluruhan kalimat (4) menyatakan bahwa pembicara apabila mengatakan situasi yang terjadi seperti apa dan bagaimana kepada lawan pembicara, kemudian karena hal tersebut akan membuat lawan bicara tidak akan merasakan perasaan tidak enak/tidak bahagia yang berlangsung selama 10 hari ke depan. Maksud pembicara bisa berupa prediksi/ramalan atau tips dan trik kepada pembicara. Modalitas *wake* ini mengandung nuansa kelogisan yang tidak dapat terhindarkan dari konteks sebelumnya, hal ini menunjukkan sebuah hasil sebab akibat dari perasaan aman dan bebas dari ketidakbahagiaan selama 10 hari karena pembicara mengatakan situasi atau keadaan yang sebenarnya terjadi kepada lawan pembicara.

#### 4. Simpulan

Struktur dan Makna Modalitas *Noda* adalah sebagai berikut:

Modalitas *noda* terletak di akhir proposisi dan melekat pada predikat verba, adjektiva-i, adjektiva-na, dan nomina. Modalitas *noda* hadir dalam bentuk *nda*, *ndesu*, *noda*. Menyatakan sebab akibat ditandai dengan konjungsi *kara* dan *suruto* dan menyatakan ucapan dalam bentuk lain (parafrasa) ditandai dengan konjungsi *tsumari*. Modalitas *Noda* dapat dilekati oleh modalitas dugaan *kamoshirimasen* dan *deshou*.

Struktur dan Makna Modalitas *Wake* adalah sebagai berikut: Modalitas *wake* dapat terletak di tengah dan akhir proposisi dan melekat pada predikat verba bentuk *futsukei*, adjektiva i/na dan nomina. Modalitas *wake* hadir dalam bentuk *wakeda*, *wakedesu*, *wakede*.

Menyatakan sebab akibat ditandai dengan konjungsi *kara* dan *suruto* dan menyatakan ucapan dalam bentuk lain (parafrasa) ditandai dengan konjungsi *tsumari*. dan *iikaeruto*.

Persamaan Modalitas *Noda* dan *Wake* adalah sebagai berikut.

Dilihat dari segi struktur, modalitas *noda* dan *wake* dapat melekat pada verba, adjektiva-i, adjektiva-na dan nomina serta dapat diletakkan di akhir kalimat.

Dilihat dari segi makna, modalitas *noda* dan *wake* sama-sama menyatakan penjelasan yang berhubungan dengan situasi sebelumnya.

Modalitas *noda* dan *wake* sama-sama dapat menyatakan sebab-akibat dari suatu situasi dan menyatakan parafrasa.

Perbedaan Modalitas *Noda* dan *Wake* adalah sebagai berikut.

Dalam segi struktur, modalitas *noda* dapat diikuti oleh modalitas dugaan *kamoshirimasen* dan *deshou* yang menyatakan penjelasan mengenai kemungkinan. Sedangkan modalitas *wake* tidak dapat diikuti oleh *kamoshirimasen* dan *deshou*.

Modalitas *noda* dalam bentuk *nda/ndesu* digunakan pada situasi informal atau percakapan keseharian. Sedangkan bentuk *noda/nodesu* lebih digunakan dalam penulisan dan situasi formal. Modalitas *wake* digunakan pada situasi yang lebih formal dibandingkan modalitas *noda*.

Modalitas *noda* yang menyatakan parafrasa digunakan untuk menyajikan isi dari konteks sebelumnya secara lebih konkret agar mudah dipahami pendengar. Sehingga modalitas *noda* lebih ke parafrasa yang berbentuk konklusi/kesimpulan singkat. Modalitas *noda* yang menyatakan parafrasa ini bermakna “Dengan kata lain”. Sedangkan modalitas *wake* yang menyatakan parafrasa digunakan apabila kelogisan dalam penyajian konklusi maupun kaidah pemahamannya menurun, maka maknanya akan mendekati parafrasa. Sehingga modalitas *wake* lebih ke parafrasa dalam bentuk lain. Modalitas *wake* yang menyatakan parafrasa ini maknanya “Hal ini berarti”.

Modalitas *noda* yang menyatakan sebab akibat kesannya diyakini secara subjektif oleh pembicara, sehingga terdapat penemuan situasi oleh pembicara. Modalitas *noda* yang menyatakan sebab akibat ini bermakna “Dengan begini, maka/oleh karena itu”. Sedangkan

modalitas *wake* yang menyatakan sebab akibat menunjukkan sifat kelogisan, sementara modalitas *noda* tidak menunjukkan hal tersebut. Modalitas *wake* terdapat nuansa konsekuensi logis dari hasil kesimpulan/situasi tertentu. Modalitas *wake* yang menyatakan sebab akibat maknanya “Sehingga”.

## Referensi

- Alek. 2018. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hassan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anggreni, Mariah. 2022. *Analisis Struktur dan Makna Keishiki Meishi Hazu dan Wake dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Skripsi, S1. Semarang: FIB Universitas Diponegoro
- Darjat. 2009. *Ungkapan Akhir Kalimat pada Bahasa Jepang*. Jakarta: Gramedia.
- Hideo, Teramura. 1984. *Nihongo no Sintakusu to Imi 2*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Iori, Isao. 2001. *Atarashii Nihongo Gaku Nyumon*. Tokyo: Suriiee Nettowaaku.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Masuoka, Takashi & Takubo Yukinori. 1989. *Kiso Nihongo Bunpo*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nagara, Susumu, et al. 1985. *Gaikokujin no Tame no*

- Nihongo Reibun Mondai  
Shirizu II (Keishiki Meishi).  
Tokyo: Aratake Shuppan.
- Nitta, Yoshio, dkk. 1997. *Gendaigo no Bunpou / Bunporon*. dalam Nihongo Yousetsu. Tokyo: Hitsuji Shobou, terbitan ke-5, hal 11-39
- Nitta, Yoshio. 2003. *Gendai Nihongo no Bunpou 4 Modarity*. Tokyo: Kurishio Shuppan.
- Oliver, Rainhard. 2018. *Belajar Sendiri Kosakata, Kanji, dan Tata Bahasa Jepang Level N5*. Jakarta: Gramedia.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Patoluon, Azmi Ni Adzro. 2021. *Modalitas Noda dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Skripsi, S1. Semarang: FIB Universitas Diponegoro.
- Sudjianto dan Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Humaniora Utama Press.
- Tjandra, Sheddy. 2013. *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.

